

Received: 2024-07-01, Received in revised form: 2024-11-21, Accepted: 2024-12-31

Pengembangan Pesantren sebagai Learning Organization Berbasis Kearifan Lokal Menuju Keberlanjutan Organisasi Pendidikan: Studi Kasus di Kalimantan Timur

Muhammad Sali¹, Akhmad Muadin¹

¹Universitas Islam Negeri Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda, Indonesia

e-mail: * salipalaran@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.47766/itqan.v15i2.3217>

ABSTRACT

This study examines how local wisdom contributes to the organizational sustainability of Islamic boarding schools (pesantren) by integrating it within a learning organization framework. While previous studies often position local wisdom as a cultural identity element, limited research explores its strategic role in strengthening institutional sustainability. This research employs a qualitative case study approach at Pesantren Trubus Iman Paser. Data were collected through in-depth interviews, participant observation, and document analysis, and analyzed using an interactive model involving data reduction, data display, and conclusion drawing to ensure credibility and thematic coherence. The findings reveal that the pesantren's sustainability is constructed through the dynamic interaction of three interconnected dimensions: learning organization practices, optimization of local wisdom, and multi-dimensional sustainability (social, institutional, and economic). Local religious and cultural values function as a foundational resource internalized through shared vision, collective learning, and participatory leadership. These practices generate program innovations, including contextualized curricula, community engagement, and entrepreneurship-based economic empowerment. The resulting sustainability reinforces social legitimacy and strengthens institutional adaptability. This study proposes a dynamic and circular conceptual model of a local wisdom-based pesantren, demonstrating that sustainability is not a static outcome but an adaptive and self-reinforcing process. The findings contribute to Islamic educational management by positioning local wisdom as strategic cultural capital in building resilient and sustainable community-based educational institutions.

Keywords: *Learning Organization, Local Wisdom, Pesantren Sustainability, Community-Based Education*

Copyright Holder: © Muhammad Sali, Akhmad Muadin (2024)

This is an open-access article under the [CC-BY-SA License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)



* Corresponding Author

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji bagaimana kearifan lokal berkontribusi terhadap keberlanjutan organisasi pesantren melalui integrasinya dalam kerangka learning organization. Selama ini, kearifan lokal lebih sering diposisikan sebagai unsur identitas kultural, sementara kajian yang menelaah perannya secara strategis dalam memperkuat keberlanjutan kelembagaan masih terbatas. Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus kualitatif di Pesantren Trubus Iman Paser. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan analisis dokumen, kemudian dianalisis menggunakan model interaktif yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan untuk memastikan kredibilitas serta koherensi tematik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberlanjutan pesantren dibangun melalui interaksi dinamis tiga dimensi yang saling terkait, yaitu praktik learning organization, optimalisasi kearifan lokal, dan keberlanjutan multidimensional (sosial, kelembagaan, dan ekonomi). Nilai religius dan budaya lokal berfungsi sebagai fondasi yang diinternalisasikan melalui visi bersama, pembelajaran kolektif, dan kepemimpinan partisipatif. Praktik tersebut melahirkan inovasi program, seperti kurikulum kontekstual, keterlibatan komunitas, serta pemberdayaan ekonomi berbasis kewirausahaan. Keberlanjutan yang terwujud kemudian memperkuat legitimasi sosial sekaligus meningkatkan adaptabilitas kelembagaan. Penelitian ini menawarkan model konseptual pesantren berbasis kearifan lokal yang bersifat dinamis dan sirkular, yang menegaskan bahwa keberlanjutan bukanlah kondisi statis, melainkan proses adaptif dan saling menguatkan. Temuan ini berkontribusi pada pengembangan manajemen pendidikan Islam dengan menempatkan kearifan lokal sebagai modal kultural strategis dalam membangun lembaga pendidikan berbasis komunitas yang tangguh dan berkelanjutan.

Kata Kunci: *Learning Organization, Kearifan Lokal, Keberlanjutan Pesantren, Pendidikan Berbasis Komunitas*

PENDAHULUAN

Wacana pembangunan berkelanjutan menempatkan pendidikan sebagai fondasi transformasi sosial yang memungkinkan masyarakat beradaptasi terhadap perubahan ekonomi, teknologi, dan lingkungan secara berkesinambungan (O'Flaherty & Liddy, 2018). Dalam hal ini, pendidikan tidak lagi dipahami sebatas transmisi pengetahuan, melainkan sebagai proses pembentukan kapasitas kolektif untuk belajar, berinovasi, dan mempertahankan keberlanjutan institusi (Hargreaves & Goodson, 2006). Orientasi ini menuntut setiap lembaga pendidikan untuk mengembangkan tata kelola yang adaptif sekaligus berakar pada nilai-nilai sosial yang hidup di masyarakat.

Di Indonesia, penguatan kelembagaan pendidikan tidak hanya menyoal sekolah formal, tetapi juga lembaga pendidikan keagamaan seperti pesantren. Secara historis dan sosiokultural, pesantren memiliki peran signifikan dalam

pembentukan karakter, transmisi tradisi keilmuan Islam, serta pemberdayaan masyarakat (Dacholfany, 2015). Pengakuan formal terhadap posisi strategis tersebut diperkuat melalui Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2019 tentang Pesantren yang menegaskan pesantren sebagai bagian integral dari sistem pendidikan nasional. Legitimasi ini sekaligus membuka ruang bagi pesantren untuk mengembangkan tata kelola kelembagaan yang lebih profesional tanpa kehilangan identitas kulturalnya.

Secara kuantitatif, jumlah pesantren di Indonesia menunjukkan perkembangan yang signifikan. Data Direktorat Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren Kementerian Agama RI mencatat lebih dari 31 ribu pesantren dengan jutaan santri yang tersebar di berbagai wilayah (Ditpdpontren Kemenag, 2022). Meski mayoritas terkonsentrasi di Pulau Jawa, pesantren di luar Jawa—termasuk di Kalimantan Timur—menampilkan karakteristik yang khas, terutama dalam integrasi nilai-nilai kearifan lokal dan kemandirian ekonomi berbasis komunitas (Jubaidi, 2021). Kondisi ini menunjukkan bahwa pesantren bukan sekadar lembaga pendidikan, tetapi juga institusi sosial yang berfungsi menjaga kesinambungan nilai, budaya, dan struktur sosial masyarakat.

Dalam konteks desentralisasi pendidikan, tuntutan terhadap efektivitas manajemen, akuntabilitas, serta kemandirian ekonomi lembaga semakin menguat (Zamjani, 2022). Pesantren dihadapkan pada kebutuhan untuk memperkuat sistem manajemen, kaderisasi, dan inovasi program agar mampu bertahan dan berkembang di tengah dinamika sosial yang kompleks (Mi'raj et. al., 2023). Salah satu pendekatan konseptual yang relevan untuk menjawab tantangan tersebut adalah konsep *learning organization*. Konsep organisasi pembelajar menekankan pentingnya pembelajaran berkelanjutan pada level individu, tim, dan institusi sebagai inti transformasi organisasi (Baráth, 2015). Organisasi yang mampu menginternalisasi budaya belajar secara sistematis cenderung lebih adaptif, responsif, dan memiliki daya tahan jangka panjang (Migdadi, 2021).

Dalam ranah pendidikan Islam, pendekatan ini menjadi menarik karena secara normatif pesantren telah memiliki tradisi keilmuan berbasis talaqqi, musyawarah, dan transmisi nilai yang bersifat kolektif. Tantangannya terletak pada bagaimana tradisi tersebut diintegrasikan ke dalam sistem manajemen modern tanpa menghilangkan karakter lokalnya.

Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa penerapan prinsip organisasi pembelajar berkontribusi terhadap peningkatan kinerja dan keberlanjutan lembaga pendidikan (Salabi & Prasetyo, 2022). Namun, sebagian besar kajian

tersebut berfokus pada sekolah formal atau madrasah, serta menempatkan learning organization dalam kerangka manajemen modern yang relatif generik.

Kajian yang secara spesifik mengintegrasikan konsep organisasi pembelajar dengan kearifan lokal sebagai fondasi keberlanjutan kelembagaan pesantren masih terbatas, terutama pada konteks pesantren di luar Pulau Jawa. Padahal, dalam banyak kasus, kearifan lokal justru menjadi modal sosial utama yang menopang daya tahan pesantren. Berdasarkan celah tersebut, penelitian ini mengambil lokus pada dua pesantren di Provinsi Kalimantan Timur yang memiliki karakteristik kemandirian ekonomi dan integrasi nilai lokal yang kuat.

Penelitian ini bertujuan untuk merumuskan model pengembangan pesantren sebagai learning organization berbasis kearifan lokal menuju keberlanjutan organisasi pendidikan. Secara teoretis, kajian ini berupaya memperkaya diskursus organisasi pembelajar dalam konteks pendidikan Islam dengan menempatkan kearifan lokal sebagai variabel strategis, bukan sekadar pelengkap kultural. Secara praktis, hasil penelitian diharapkan menjadi rujukan bagi pengelola pesantren dalam merancang strategi penguatan kelembagaan yang adaptif, kontekstual, dan berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus tunggal (single case study). Pendekatan ini dipilih untuk memahami makna, proses, dan dinamika sosial dalam konteks alamiah lembaga pendidikan (Creswell & Poth, 2018). Studi kasus digunakan untuk mengeksplorasi secara mendalam suatu bounded system dalam batas ruang dan waktu tertentu (Stake, 1995; Yin, 2018). Pesantren dipahami sebagai sistem sosial-pendidikan yang memiliki karakter khas sehingga relevan dikaji secara intensif dan kontekstual.

Penelitian berlokasi di Pesantren Trubus Iman Paser, Kalimantan Timur. Pemilihan dilakukan secara purposif karena pesantren ini menunjukkan karakter yang sesuai dengan fokus penelitian, yaitu integrasi tradisi kepesantrenan dengan manajemen modern, praktik kemandirian ekonomi berbasis komunitas, serta kaderisasi kepemimpinan yang relatif stabil. Dalam perspektif studi kasus, pemilihan ini termasuk kasus intrinsik yang dipilih karena kekhasan dan signifikansinya (Stake, 1995).

Subjek penelitian meliputi kiai, ustaz/ustazah, pengelola unit usaha, santri, dan perwakilan masyarakat sekitar. Informan ditentukan secara purposive berdasarkan peran dan keterlibatan langsung dalam pembelajaran serta manajemen kelembagaan untuk memperoleh information-rich cases

(Patton, 2015). Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif moderat selama dua bulan, wawancara mendalam semi-terstruktur, dan studi dokumentasi.

Observasi dilakukan untuk menangkap praktik pembelajaran, interaksi sosial, pengambilan keputusan, dan aktivitas ekonomi pesantren. Wawancara memberi ruang eksplorasi pengalaman dan pemaknaan informan (Creswell & Poth, 2018), sedangkan dokumentasi digunakan sebagai triangulasi data tertulis. Analisis data menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña (2014) melalui kondensasi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan secara siklikal. Pengkodean dilakukan secara tematik berdasarkan dimensi learning organization dan kearifan lokal.

Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan metode serta member checking terbatas (Lincoln & Guba, 1985), dengan tetap menerapkan prinsip etika penelitian, termasuk informed consent dan kerahasiaan partisipan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Model Pengembangan Pesantren Trubus Iman Paser dalam Tinjauan Learning Organization

1. Perumusan Visi dan Misi Pesantren

Berdasarkan analisis dokumen dan wawancara, Pesantren Trubus Iman Paser memiliki visi yang menegaskan keseimbangan antara penguatan nilai keislaman, pengembangan kapasitas intelektual santri, kemandirian ekonomi, serta kontribusi sosial berbasis kearifan lokal. Visi tersebut dirumuskan sebagai komitmen untuk melahirkan santri yang berakhlak, berilmu, mandiri, dan mampu berperan dalam pembangunan masyarakat.

Proses perumusannya dilakukan secara partisipatif melalui musyawarah yang melibatkan kiai, dewan ustaz, dan pengelola unit pendidikan. Salah satu informan menyatakan: "Visi pesantren ini tidak hanya dibuat oleh pimpinan saja, tetapi melalui musyawarah bersama ustaz dan pengurus, supaya semua merasa memiliki dan bertanggung jawab menjalankannya." (Wawancara, Pimpinan Pesantren)

Selain dirumuskan bersama, visi dan misi juga dievaluasi secara berkala, khususnya saat pesantren menyusun program baru atau merespons kebutuhan masyarakat sekitar.

Temuan ini menunjukkan praktik *shared vision*, salah satu disiplin utama dalam konsep learning organization yang dikemukakan oleh Peter Senge (1990). Dalam organisasi pembelajar, visi bersama bukan sekadar dokumen

normatif, melainkan komitmen kolektif yang mengarahkan tindakan dan keputusan strategis. Partisipasi dalam perumusan visi memperkuat rasa memiliki (*sense of ownership*) dan tanggung jawab bersama.

Evaluasi berkala terhadap visi juga mencerminkan praktik *systems thinking*, yaitu kemampuan organisasi untuk memahami dirinya sebagai bagian dari sistem sosial yang dinamis (Senge, 1990). Pesantren tidak memosisikan visi sebagai rumusan statis, melainkan sebagai pedoman adaptif yang terus dikontekstualisasikan. Hal ini selaras dengan pandangan Fullan (2007) bahwa keberlanjutan organisasi pendidikan sangat ditentukan oleh kemampuan menautkan nilai inti dengan perubahan lingkungan secara reflektif. Penelitian Asmuni (2016) menunjukkan bahwa visi yang dirumuskan secara partisipatif meningkatkan efektivitas implementasi program pendidikan.

Temuan di Pesantren Trubus Iman Paser memperkuat argumen tersebut, sekaligus menegaskan bahwa tradisi musyawarah dalam pesantren menjadi medium kultural yang mendukung terbentuknya *shared vision* secara organik. Dengan demikian, kearifan lokal tidak hanya menjadi nilai simbolik, tetapi juga berfungsi sebagai mekanisme epistemologis dalam membangun organisasi pembelajar.

2. Keterlibatan Peserta dan Anggota dalam Pelaksanaan Program Pesantren

Hasil observasi menunjukkan bahwa santri terlibat aktif dalam berbagai program melalui organisasi santri, kepanitiaan kegiatan, serta forum musyawarah rutin. Keterlibatan tersebut tidak bersifat administratif, melainkan substantif dalam perencanaan dan pelaksanaan kegiatan.

Seorang ustaz menjelaskan: "Santri kami biasakan untuk berdiskusi dan bermusyawarah, mulai dari kegiatan harian sampai program besar pesantren, supaya mereka belajar bertanggung jawab dan bekerja sama." (Wawancara, Ustaz). Santri juga terlibat dalam pengelolaan kegiatan sosial dan unit usaha sederhana yang mendukung operasional pesantren.

Keterlibatan aktif santri mencerminkan prinsip *team learning* dalam kerangka *learning organization* (Senge, 1990). Pembelajaran tidak hanya berlangsung secara individual, tetapi juga melalui dialog, kolaborasi, dan refleksi kolektif. Forum musyawarah yang rutin menjadi ruang pembelajaran sosial tempat nilai tanggung jawab, kepemimpinan, dan kerja sama dikonstruksi bersama.

Praktik ini juga sejalan dengan konsep *participative decision-making* yang dalam literatur manajemen pendidikan terbukti meningkatkan komitmen dan

efektivitas organisasi (Somech, 2010). Trudel (2020) menegaskan bahwa partisipasi aktif anggota organisasi pendidikan berkontribusi pada penguatan budaya kolaboratif dan keberlanjutan program.

Menariknya, di Pesantren Trubus Iman Paser, partisipasi tersebut berakar pada tradisi musyawarah yang telah lama menjadi bagian dari kultur pesantren. Dengan demikian, prinsip *team learning* tidak diadopsi sebagai konsep manajerial modern semata, tetapi beririsan dengan nilai lokal yang telah mengakar. Integrasi ini memperlihatkan bahwa kearifan lokal berfungsi sebagai modal sosial yang memperkuat transformasi pesantren menjadi organisasi pembelajar.

Secara sintesis, keterlibatan santri dalam pengambilan keputusan dan pelaksanaan program tidak hanya meningkatkan efektivitas kegiatan, tetapi juga membentuk kapasitas kelembagaan yang adaptif. Inilah fondasi penting bagi keberlanjutan organisasi pendidikan berbasis nilai.

3. Membangun Budaya Organisasi Pesantren

Temuan penelitian menunjukkan bahwa budaya organisasi Pesantren Trubus Iman Paser bertumpu pada nilai keikhlasan, kedisiplinan, kebersamaan, serta penghormatan terhadap ilmu dan guru. Nilai-nilai tersebut tidak hanya disampaikan dalam bentuk nasihat, tetapi diinternalisasikan melalui praktik keseharian dan keteladanan pimpinan.

Observasi lapangan memperlihatkan bahwa shalat berjamaah, pengajian kitab, gotong royong, dan kegiatan sosial berfungsi sebagai ruang pembentukan karakter sekaligus penguatan kohesi sosial. Peran kiai sangat sentral sebagai figur moral dan simbol otoritas keilmuan.

Seorang santri menyatakan: "Kami belajar bukan hanya dari pelajaran, tapi dari contoh langsung para ustaz dan kiai dalam kehidupan sehari-hari." (Wawancara, santri). Budaya ini tampak konsisten dalam pola interaksi, tata tertib, serta mekanisme pembinaan santri.

Secara teoretik, temuan ini menunjukkan karakter budaya organisasi yang kuat sebagaimana dikemukakan Schein (2010), bahwa budaya terbentuk melalui nilai inti, asumsi dasar, dan praktik yang diwariskan secara kolektif. Di Pesantren Trubus Iman Paser, nilai keikhlasan dan penghormatan terhadap ilmu berfungsi sebagai *core values* yang membimbing perilaku anggota organisasi.

Dalam perspektif *learning organization*, budaya yang mendukung refleksi, keteladanan, dan pembelajaran sosial merupakan prasyarat utama terjadinya perubahan berkelanjutan (Senge, 1990). Tradisi keteladanan kiai dapat dipahami sebagai mekanisme *social modeling* yang memperkuat

pembelajaran nilai melalui pengalaman langsung, bukan sekadar instruksi formal. Penelitian Salabi & Prasetyo (2022) menegaskan bahwa budaya organisasi yang kohesif berkontribusi terhadap stabilitas dan daya tahan lembaga pendidikan.

Temuan di pesantren ini memperlihatkan bahwa kearifan lokal – seperti tradisi gotong royong dan musyawarah – tidak hanya mempertahankan identitas kelembagaan, tetapi juga menjadi fondasi pembelajaran kolektif. Dengan demikian, budaya organisasi berfungsi sebagai infrastruktur sosial yang menopang keberlanjutan pesantren.

4. Pelatihan dan Pengembangan Anggota Organisasi

Penelitian menemukan bahwa pesantren secara berkelanjutan melakukan pengembangan sumber daya manusia, baik bagi ustaz maupun pengelola unit usaha. Program tersebut mencakup pelatihan pedagogik, penguatan kurikulum, peningkatan kompetensi keagamaan, serta pelatihan manajerial dan kewirausahaan.

Selain pelatihan formal, pengembangan kapasitas juga dilakukan melalui diskusi rutin antarustaz, kajian tematik, serta pendampingan langsung oleh pimpinan pesantren. Seorang pengelola menyampaikan: “Pengembangan SDM di sini lebih banyak melalui pembiasaan belajar bersama dan saling berbagi pengalaman.” (Wawancara, Pengelola Pesantren). Praktik ini menunjukkan bahwa proses belajar terintegrasi dalam aktivitas harian organisasi.

Temuan tersebut mencerminkan prinsip *continuous learning*, yakni pembelajaran berkelanjutan yang menjadi bagian dari budaya organisasi (Schein, 2010). Dalam kerangka *learning organization*, pengembangan individu tidak dipisahkan dari tujuan institusional, melainkan menjadi strategi utama untuk meningkatkan kapasitas adaptif organisasi (Senge, 1990).

Pembelajaran informal melalui diskusi dan berbagi pengalaman menunjukkan adanya praktik *knowledge sharing* yang memperkuat pembelajaran kolektif. Fullan (2007) menegaskan bahwa keberlanjutan organisasi pendidikan sangat ditentukan oleh kapasitas internal untuk terus belajar dan berinovasi.

Dalam konteks pesantren, model pengembangan ini menarik karena tidak sepenuhnya bergantung pada pelatihan eksternal, melainkan bertumpu pada tradisi keilmuan internal. Integrasi antara pelatihan formal dan pembelajaran berbasis komunitas memperlihatkan sintesis antara manajemen modern dan kultur pesantren. Hal ini memperkuat posisi Pesantren Trubus

Iman Paser sebagai organisasi pembelajar yang berkembang secara kontekstual dan berkelanjutan.

Bentuk Optimalisasi Kearifan Lokal dalam Mencapai Sustainability Organisasi Pendidikan

1. Merancang Kurikulum Kearifan Lokal

Temuan menunjukkan bahwa Pesantren Trubus Iman Paser mengintegrasikan kearifan lokal ke dalam kurikulum secara kontekstual. Nilai religius masyarakat Paser, tradisi gotong royong, etika sosial, serta praktik ekonomi berbasis potensi alam diinternalisasikan dalam pembelajaran dan program unggulan pesantren.

Integrasi tersebut tidak berbentuk mata pelajaran khusus, melainkan melekat dalam pembelajaran fikih muamalah, kegiatan pertanian dan peternakan, serta pembinaan adab. Seorang pengelola menyatakan: "Kurikulum kami tidak hanya mengikuti standar nasional, tetapi disesuaikan dengan realitas sosial dan budaya masyarakat Paser agar santri tidak tercerabut dari lingkungannya." (Wawancara, Pengelola Pesantren). Kurikulum dikembangkan secara adaptif melalui evaluasi internal dan respons terhadap kebutuhan masyarakat.

Model ini mencerminkan konsep *living curriculum*, yaitu kurikulum yang tumbuh dari konteks sosial dan mengalami penyesuaian berkelanjutan (Ornstein & Hunkins, 2018). Dalam perspektif *learning organization*, kemampuan menyesuaikan sistem internal dengan dinamika eksternal menunjukkan praktik *systems thinking* (Senge, 1990). Pesantren belajar dari lingkungannya dan mengintegrasikan pengalaman tersebut ke dalam desain pembelajaran.

Penelitian Afif (2022) menegaskan bahwa integrasi kearifan lokal memperkuat identitas dan keberlanjutan lembaga pendidikan. Pada konteks ini, kurikulum berbasis lokal tidak hanya menjaga relevansi sosial, tetapi juga memperkuat legitimasi pesantren sebagai institusi yang berakar pada komunitasnya.

2. Penggunaan Bahasa Lokal

Bahasa lokal digunakan secara fleksibel dalam komunikasi informal, dakwah, dan pengajian masyarakat. Dalam pembelajaran, bahasa daerah sering menjadi penjelas tambahan, terutama bagi santri baru dan masyarakat umum. "Kalau ceramah ke masyarakat, kami sering menggunakan bahasa daerah supaya pesan lebih mudah diterima." (Wawancara, Ustaz). Penggunaan bahasa lokal meningkatkan kedekatan emosional antara

pesantren dan masyarakat.

Strategi ini menunjukkan bentuk *cultural embeddedness*, yaitu keterlekatan institusi pada konteks sosial-budaya tempat ia berada (Granovetter, 1985). Secara kelembagaan, adaptasi linguistik memperkuat legitimasi sosial dan memperluas jangkauan pengaruh pesantren.

Dalam kerangka keberlanjutan organisasi pendidikan, legitimasi sosial merupakan modal penting untuk menjaga eksistensi jangka panjang (Scott, 2014). Dengan demikian, bahasa lokal tidak sekadar alat komunikasi, tetapi medium integrasi sosial yang memperkuat posisi pesantren sebagai organisasi pembelajar yang responsif terhadap lingkungan.

3. Keterlibatan Komunitas untuk Keberlangsungan Pesantren

Komunitas lokal terlibat melalui dukungan donasi, kolaborasi program sosial, serta partisipasi dalam kegiatan pendidikan dan keagamaan. Relasi ini bersifat timbal balik; pesantren juga aktif memberdayakan masyarakat melalui pengajian terbuka dan layanan sosial. "Pesantren ini bukan hanya tempat belajar santri, tetapi juga menjadi pusat kegiatan keagamaan dan sosial masyarakat." (Wawancara, Tokoh Masyarakat)

Temuan ini mencerminkan praktik *stakeholder engagement*, di mana keberlanjutan lembaga dipengaruhi oleh kualitas hubungan dengan pemangku kepentingan (Freeman, 1984). Modal sosial yang terbangun melalui relasi timbal balik memperkuat daya tahan organisasi.

Dalam perspektif pendidikan berkelanjutan, institusi yang terhubung erat dengan komunitasnya cenderung memiliki dukungan struktural dan kultural yang stabil (Fullan, 2007). Pesantren dalam konteks ini berfungsi sebagai simpul sosial yang mengintegrasikan pendidikan, dakwah, dan pemberdayaan masyarakat.

4. Pemberdayaan Ekonomi Lokal

Pesantren mengembangkan unit usaha berbasis potensi lokal seperti pertanian dan peternakan. Unit ini dikelola bersama santri dan pengelola, berfungsi sebagai sumber pendapatan sekaligus media pembelajaran. "Usaha pesantren memang belum besar, tetapi cukup membantu operasional dan melatih santri untuk mandiri." (Wawancara, Pengelola Pesantren) Pendapatan dari unit usaha membantu memenuhi sebagian kebutuhan operasional pesantren.

Praktik ini menunjukkan upaya menuju *financial sustainability*, yakni kemampuan lembaga membiayai operasional secara mandiri dalam jangka panjang (Bowman, 2011). Kemandirian ekonomi mengurangi ketergantungan pada sumber eksternal dan memperkuat stabilitas kelembagaan.

Mi'raj et. al. (2023) menegaskan bahwa kemandirian ekonomi merupakan pilar penting keberlanjutan pesantren. Dalam kerangka learning organization, unit usaha juga menjadi wahana experiential learning yang memperluas kapasitas organisasi melalui praktik nyata.

5. Pengembangan Keterampilan Kewirausahaan

Pengembangan kewirausahaan dilakukan melalui pendekatan learning by doing. Santri terlibat langsung dalam perencanaan, produksi, dan pemasaran unit usaha sederhana. Program ini terintegrasi dalam aktivitas keseharian pesantren. Dampaknya terlihat pada meningkatnya rasa tanggung jawab dan kepercayaan diri santri dalam mengelola usaha kecil.

Pendekatan ini sejalan dengan teori *experiential learning* (Kolb, 1984), yang menekankan pembelajaran melalui pengalaman langsung. Dalam konteks keberlanjutan pendidikan, penguatan keterampilan hidup (life skills) menjadi bagian dari strategi untuk membekali peserta didik untuk menghadapi dinamika sosial-ekonomi.

Integrasi kewirausahaan memperlihatkan bahwa pesantren tidak hanya mentransmisikan nilai religius, tetapi juga membangun kapasitas adaptif santri. Hal ini memperkuat posisi pesantren sebagai learning organization yang menciptakan nilai sosial dan ekonomi secara simultan.

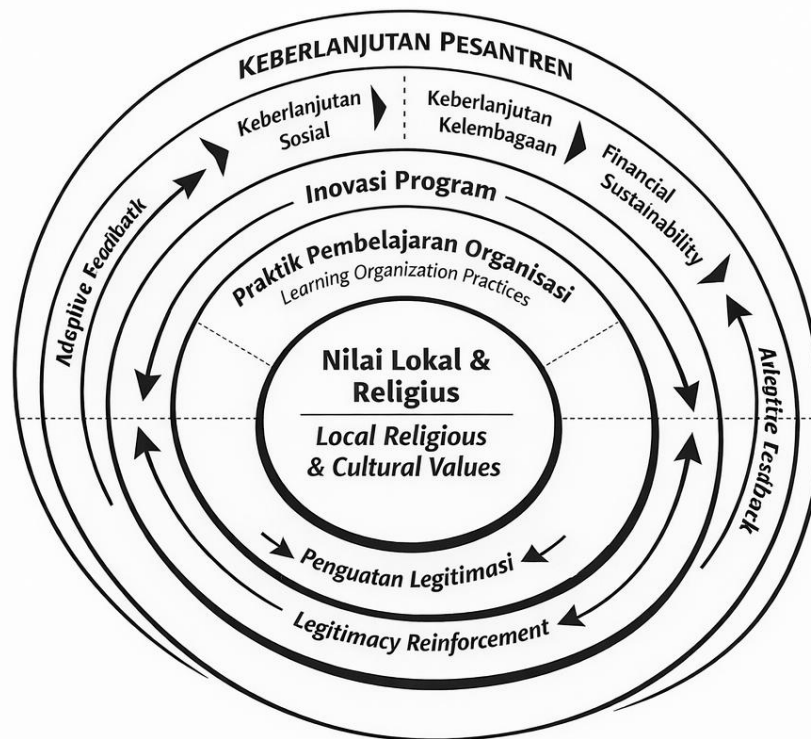
Model Pesantren Berbasis Kearifan Lokal untuk Mencapai Sustainability

Berdasarkan sintesis menyeluruh atas temuan lapangan, penelitian ini menghasilkan suatu model konseptual Pesantren Berbasis Kearifan Lokal untuk Mencapai Sustainability Organisasi Pendidikan. Model ini merupakan konstruksi teoretik yang berangkat dari praktik empiris Pesantren Trubus Iman Paser, bukan sekadar adaptasi normatif dari teori yang telah ada.

Kebaruan (novelty) penelitian ini terletak pada integrasi dinamis antara konsep learning organization dan kearifan lokal dalam kerangka keberlanjutan pesantren. Studi-studi sebelumnya umumnya menempatkan kearifan lokal sebagai dimensi kultural atau identitas simbolik lembaga pendidikan. Namun, penelitian ini menunjukkan bahwa kearifan lokal dapat berfungsi sebagai modal strategis (*strategic cultural capital*) yang diinternalisasikan melalui praktik organisasi pembelajar untuk menghasilkan inovasi program dan memperkuat sustainability sosial, kelembagaan, dan ekonomi secara simultan.

Dengan demikian, model yang dihasilkan tidak memosisikan nilai lokal sebagai unsur pasif, melainkan sebagai fondasi sistemik yang menggerakkan mekanisme pembelajaran organisasi dan menghasilkan siklus

adaptif keberlanjutan. Model ini bersifat dinamis dan sirkular, menegaskan bahwa keberlanjutan pesantren bukanlah kondisi statis, tetapi proses berkelanjutan yang dibangun melalui interaksi nilai, praktik organisasi, inovasi, dan legitimasi sosial. Gambar berikut menyajikan sintesis konseptual model tersebut.



Gambar 1. Model Pesantren Berkelanjutan Berbasis Kearifan Lokal untuk Sustainability

Model pada Gambar 1 menunjukkan bahwa nilai lokal dan religius merupakan inti (*core foundation*) yang menjadi basis identitas sekaligus arah pengembangan pesantren. Nilai tersebut tidak berhenti pada tataran normatif, tetapi diinternalisasikan melalui praktik *learning organization*, seperti visi bersama, pembelajaran kolektif, refleksi berkelanjutan, dan kepemimpinan partisipatif.

Praktik pembelajaran organisasi ini selanjutnya melahirkan inovasi program yang kontekstual, seperti kurikulum berbasis kearifan lokal, pemberdayaan ekonomi pesantren, dan penguatan keterlibatan komunitas. Inovasi tersebut berkontribusi langsung terhadap tiga dimensi keberlanjutan, yaitu: (1) keberlanjutan sosial melalui legitimasi dan dukungan masyarakat, (2) keberlanjutan kelembagaan melalui adaptabilitas organisasi, dan (3) keberlanjutan ekonomi melalui penguatan unit usaha dan kewirausahaan santri.

Hubungan antarkomponen dalam model ini bersifat sirkular dan adaptif. Keberlanjutan yang tercapai tidak menjadi titik akhir, tetapi justru memperkuat legitimasi nilai lokal dan meningkatkan kepercayaan publik terhadap pesantren. Proses ini membentuk *self-reinforcing system* yang memungkinkan pesantren tidak hanya bertahan (*survive*), tetapi berkembang (*thrive*) dalam menghadapi perubahan sosial dan ekonomi.

Secara teoretis, model ini memperluas pemahaman tentang *learning organization* dalam konteks pendidikan Islam dengan menunjukkan bahwa pembelajaran organisasi tidak hanya bertumpu pada sistem manajerial modern, tetapi juga dapat berakar pada kearifan lokal sebagai sumber daya strategis. Dengan demikian, penelitian ini menawarkan kerangka konseptual baru mengenai bagaimana pesantren sebagai lembaga pendidikan berbasis komunitas dapat mencapai sustainability melalui integrasi nilai, pembelajaran, dan inovasi secara sistemik.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa sustainability Pesantren Trubus Iman Paser Kalimantan Timur dibangun melalui interaksi dinamis antara nilai lokal-religius, praktik *learning organization*, dan strategi penguatan kelembagaan. Pesantren tidak hanya berperan sebagai lembaga pendidikan keagamaan, tetapi juga sebagai organisasi pembelajar yang secara sistematis mengelola nilai, pengetahuan, dan relasi sosial untuk menjaga keberlangsungan jangka panjang.

Dari perspektif *learning organization*, pesantren menunjukkan praktik visi bersama yang partisipatif, pembelajaran kolektif, serta budaya refleksi berkelanjutan. Praktik ini memperkuat kapasitas adaptif lembaga dalam merespons perubahan sosial. Kearifan lokal berfungsi tidak hanya sebagai identitas kultural, tetapi juga sebagai modal strategis yang diinternalisasikan dalam kurikulum, penggunaan bahasa daerah, keterlibatan komunitas, dan pemberdayaan ekonomi berbasis potensi lokal. Integrasi ini memperkuat legitimasi sosial pesantren.

Keberlanjutan pesantren terwujud dalam tiga dimensi yang saling terkait: keberlanjutan sosial melalui dukungan masyarakat, keberlanjutan kelembagaan melalui adaptabilitas organisasi, dan keberlanjutan ekonomi melalui unit usaha serta kewirausahaan santri. Ketiganya membentuk sistem penguatan berkelanjutan yang memungkinkan pesantren tidak hanya bertahan, tetapi juga berkembang.

Penelitian ini menghasilkan model konseptual pesantren berbasis

kearifan lokal yang bersifat sirkular dan adaptif, menegaskan bahwa keberlanjutan merupakan proses dinamis yang dibangun melalui internalisasi nilai dan pembelajaran organisasi. Temuan ini memperkaya kajian manajemen pendidikan Islam dengan menunjukkan bahwa kearifan lokal dapat menjadi sumber daya strategis dalam membangun organisasi pendidikan yang resilien dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Afif, N. (2022). Pendidikan Islam Berbasis Kearifan Lokal dan Implementasinya terhadap Kurikulum Merdeka Belajar. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(03), 1041-1062. <https://doi.org/10.30868/ei.v11i03.3177>.
- Asmuni, A. (2016). Kepemimpinan Visioner dalam Pengembangan Lembaga Pendidikan Islam. *El-Idare: Journal of Islamic Education Management*, 2(1). <https://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/El-idare/article/view/904>.
- Baráth, T. (2015). Learning Organization as A Tool for Better and More Effective Schools. *Procedia Manufacturing*, 3, 1494-1502. <https://doi.org/10.1016/j.promfg.2015.07.330>.
- Bashori, & Anggung Manumanoso Prasetyo, M. (2020). Resolusi Manajemen Konflik (Kajian Manajemen Konflik di Lembaga Pendidikan Islam). *Jurnal Ilmu Pendidikan PKN & Sosial Budaya*, 4(2), 337-349. <https://publikasi.stkippgri-bkl.ac.id/index.php/CC/article/view/318>.
- Bowman, W. (2011). Financial Capacity and Sustainability of Ordinary Nonprofits. *Nonprofit Management and Leadership*, 22(1), 37-51. <https://doi.org/10.1002/nml.20048>.
- Bungin, B. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Aktualisasi Metodologis ke Arah Ragam Varian Kontemporer*.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing among Five Approaches* (4th ed.). Sage Publications.
- Dacholfany, M. I. (2015). Reformasi Pendidikan Islam dalam Menghadapi Era Globalisasi: Sebuah Tantangan dan Harapan. *Akademika: Jurnal Pemikiran Islam*, 20(1), 173-194. <https://e-journal.metrouniv.ac.id/akademika/article/view/441>.
- Dessler, G. (2013). *Human Resource Management (Thirteenth)*. London: Pearson Education Inc.
- Direktorat Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren Kementerian Agama Republik Indonesia. (2022). *Data Statistik Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren Tahun 2022*. Kementerian Agama RI.
- Erbe, N. D. (2019). *Organizational Conflict Resolution: An Intelligent Guide to Transforming Troubled Organizations*. New York: Independently Published.
- Freeman, R. E. (1984). *Strategic Management: A Stakeholder Approach*. Boston, MA: Pitman.

- Fullan, M. (2007). *The New Meaning of Educational Change* (4th ed.). New York, NY: Teachers College Press.
- Granovetter, M. (1985). Economic action and social structure: The problem of embeddedness. *American Journal of Sociology*, 91(3), 481-510. <https://www.journals.uchicago.edu/doi/abs/10.1086/228311>.
- Hargreaves, A., & Goodson, I. (2006). Educational Change Over Time? The Sustainability and Nonsustainability of Three Decades of Secondary School Change and Continuity. *Educational Administration Quarterly*, 42(1), 3-41. <https://doi.org/10.1177/0013161X05277975>.
- Jubaidi, A. (2021). Analisis Kearifan Lokal Budaya T tutur Lisan Sebagai Perikat Kebangsaan Dan Harmonisasi Sosial Masyarakat Kalimantan Timur. *DEDIKASI: Jurnal Ilmiah Sosial, Hukum, Budaya*, 22(1), 1-18. <https://doi.org/10.31293/ddk.v22i1.5570>.
- Kolb, D. A. (1984). *Experiential learning: Experience as the Source of Learning and Development*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall.
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic Inquiry*. Sage Publications.
- Migdadi, M. M. (2021). Organizational Learning Capability, Innovation and Organizational Performance. *European Journal of Innovation Management*, 24(1), 151-172. <https://doi.org/10.1108/EJIM-11-2018-0246>.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. Sage Publications.
- Mi'raj, D. A., Zaki, I., & Hasib, F. F. (2023). Economic Independence of Islamic Boarding Schools. *Amwaluna: Jurnal Ekonomi dan Keuangan Syariah*, 7(2), 174-184. <https://doi.org/10.29313/amwaluna.v7i2.7778>.
- O'Flaherty, J., & Liddy, M. (2018). The Impact of Development Education and Education for Sustainable Development Interventions: A Synthesis of the Research. *Environmental Education Research*, 24(7), 1031-1049. <https://doi.org/10.1080/13504622.2017.1392484>.
- Ornstein, A. C., & Hunkins, F. P. (2018). *Curriculum: Foundations, Principles, and Issues* (7th ed.). Boston, MA: Pearson.
- Patton, M. Q. (2015). *Qualitative Research & Evaluation Methods* (4th ed.). Sage Publications.
- Salabi, A. S., & Prasetyo, M. A. M. (2022). Organizational Culture of Sukma Bangsa Learning School (Analytical Study of Learning Organization Primordial Value). *SUKMA: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 91-110. <https://jurnal.sukmabangsa.sch.id/index.php/sukma/article/view/06105.2022>.
- Salabi, A. S., & Prasetyo, M. A. M. (2022). Studi tentang Pelembagaan Substansi Budaya Organisasi dalam Konsep Learning Organization. *Reflektika*, 17(1), 63-94. <https://ejournal.unia.ac.id/index.php/reflektika/article/view/573>.
- Scott, W. R. (2014). *Institutions and Organizations: Ideas, Interests, and Identities*

- (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Senge, P. M. (1990). *The Fifth Discipline: The Art and Practice of the Learning Organization*. New York, NY: Doubleday.
- Schein, E. H. (2010). *Organizational Culture and Leadership* (Vol. 2). John Wiley & Sons.
- Statistik Pesantren Indonesia Triwulan I tahun 2022. Jakarta: Kementerian Agama RI.
- Trudel, J. (2020). Organizational Culture in Higher Educational Institutions: Link to Sustainability Initiatives. In *Quality Education* (pp. 600-610). Cham: Springer International Publishing. https://doi.org/10.1007/978-3-319-95870-5_30.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2019 tentang Pesantren.
- Yin, R. K. (2018). *Case Study Research and Applications: Design and Methods* (6th ed.). Sage Publications.
- Zamjani, I. (2022). The Politics of Educational Decentralisation in Indonesia. *A Quest for Legitimacy*. Springer Nature. <https://link.springer.com/book/10.1007/978-981-16-6901-9>.